



Disciple Making Movement: Gerakan Penginjilan Kontekstual dan Pemuridan bagi Gereja di Indonesia

Surya Novadinata

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Diserahkan: 3 Oktober 2025

Diterima: 24 Oktober 2024

Diterbitkan: 30 April 2026

Abstract. *This research seeks to examine the function of pastoral care in fostering the spiritual maturity of church members, with a specific focus on the dynamics of interpersonal forgiveness within ecclesial life. Utilizing a qualitative research design, the study engages a range of theological and empirical sources, analyzed through descriptive-reflective methods to explore the interplay between conflict, emotional wounds, and spiritual responses among believers. The results indicate that pastoral ministry serves as an integral medium of faith formation, incorporating elements of instruction, counseling, and spiritual as well as emotional guidance. Forgiveness is conceptualized not merely as an emotional response, but as a manifestation of faith grounded in divine love revealed through Christ. Conversely, an unwillingness to forgive generates spiritual strain and perpetuates discord within the community of faith. Within this framework, pastoral care operates as a catalyst for relational reconciliation and the development of Christian character through contextually sensitive and empathetic engagement. Comprehensive teaching on forgiveness significantly contributes to nurturing spiritually resilient congregations. Consequently, the church assumes a pivotal role as an agent of healing, embodying divine love within the communal life of its members. Therefore, pastoral ministry stands as a fundamental instrument in cultivating spiritual growth and unity within the body of Christ.*

Keywords: *The Great Commission, Mission, Disciple Making Movement, History of Christian, Disciple*

Abstrak. Berdasarkan hasil penelitian oleh Bilangan Research Center, menunjukkan bahwa pemaknaan dan praksis dari Amanat Agung belum sepenuhnya terlaksana di dalam gereja. Hal ini tentu membuat tugas utama sebagai murid Kristus menjadi bukan prioritas. Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menawarkan *Disciple Making Movement* (DMM) sebagai gerakan penginjilan kontekstual dan pemuridan bagi gereja-gereja di Indonesia. Peneliti menggunakan beberapa metode, di antaranya metode kualitatif – daftar pustaka untuk menjelaskan pengertian DMM dan studi historis untuk melihat sejarah kekristenan di Indonesia. Peneliti akan menganalisis isi dan tematik dari kajian pustaka mengenai penginjilan dan pemuridan. Hasil penelitian ini adalah menjadikan orang-orang Kristen sebagai pengikut Kristus yang alkitabiah. Pengikut Kristus yang bukan sekadar mengikuti ritual keagamaan dan perpindahan agama, tetapi seorang yang mengalami transformasi hidup dan kedewasaan rohani dengan salah satunya adalah menginjili dan memuridkan orang lain. DMM menjadi langkah untuk mengerjakan panggilan murid Kristus untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Kata kunci: Amanat Agung, *Disciple Making Movement*, Misi, Pemuridan, Sejarah Kristen

Pendahuluan

Yesus memberikan Amanat Agung kepada para murid untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya dengan otoritas yang dimiliki Yesus Kristus.¹ Amanat Agung memerintahkan setiap orang percaya bergabung dengan misi penyelamatan Allah dan mengundang semua orang dari seluruh suku bangsa untuk menjadi warga negara kerajaan Allah yang semakin luas.² Amanat ini menjadi hal yang wajar dan diprioritaskan dalam setiap gereja dan oleh setiap murid Kristus.³ Maka orang percaya memiliki tujuan untuk menghasilkan murid Yesus yang sejati dengan pertama-tama menjalankan tugas penginjilan kepada segala suku bangsa.

Di dalam survei Bilangan *Research Center* pada tahun 2019 dengan tema “Memuridkan dan Amanat Agung,” salah satu temuan yang menarik adalah terdapat perbedaan antara jawaban Pendeta atau Gembala dengan responden lainnya dalam memahami makna “memuridkan” pada Matius 28:19-20. Pendeta atau Gembala lebih banyak yang memaknai kata “memuridkan” sebagai memimpin untuk serupa Kristus, sedangkan jemaat lebih banyak yang mengartikan sebagai Pekabaran Injil.⁴ Namun fakta lainnya, alasan orang Kristen tidak mau memuridkan menurut responden Pendeta atau Gembala adalah karena adanya anggapan bahwa memuridkan hanya tugas Pendeta dan Pekerja saja (45.3%), sedangkan menurut responden jemaat karena lebih banyak yang menganggap bahwa perasaan belum mampu untuk memuridkan sebagai alasan orang Kristen tidak memuridkan orang lain.⁵ Hal ini tentu menjadi masalah oleh karena baik pemimpin gereja maupun jemaat belum memiliki pemahaman yang sama mengenai penginjilan dan

¹*Program vs Jemaat*, Cetakan I, Oktober 2020, with Colin Marshall et al. (Tangerang: Build Ministries. 2020), 14.

²Richard Stearns, *Unfinished* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), 109.

³Marshall, *Program vs Jemaat*, 15.

⁴Tim Bilangan Research Center, *Memuridkan dan Amanat Agung* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2019), 9. Survei ini adalah survei nasional keempat yang dilakukan oleh Yayasan Bilangan Research Center sejak lembaga ini berdiri di tahun 2017. Survei ini dilaksanakan di bulan Agustus-Oktober 2019 dengan jumlah responden sebanyak 5.984 yang tersebar di 14 kota besar di Indonesia. Responden dalam survei ini diambil dari tiga aliran gereja, yaitu Mainstream, Injili dan Pentakosta/Kharismatik. Gereja yang diambil dalam sampel ini juga relatif beragam dalam hal skalanya, mulai dari gereja yang memiliki Jemaat aktif kurang dari 100 orang hingga gereja yang memiliki Jemaat aktif lebih dari 1.000 orang.

⁵Bilangan Research Center, *Memuridkan dan Amanat Agung*, 13.

pemuridan. Pemahaman yang belum sama dan belum jelas akan menghasilkan praktik yang tidak tepat.

Melalui temuan ini, tidak mengherankan banyak gereja terjebak di dalam mempertahankan institusi dan strukturnya daripada memenuhi misi Yesus.⁶ Gereja memikirkan tentang program-program dan ibadah di dalam untuk pertumbuhan iman jemaat tetapi gereja kurang mengajarkan tugas utama sebagai seorang percaya untuk memberitakan injil dalam kuasa Roh Allah.⁷ Kekuatan revolusioner injil berakar pada fakta bahwa injil adalah kabar baik bagi setiap dimensi kehidupan manusia. Injil bukan hanya sekadar sistem kepercayaan untuk dipelajari dan kemudian diberitakan, tetapi cara menjalani hidup yang berbeda di mana orang percaya dipanggil untuk mengadopsi dan mendemonstrasikannya.⁸ Inilah yang menjadikan murid Kristus berbeda dengan dunia, yaitu menghidupi injil dan menginjili hidup.

Maka dari itu gereja harus mendekonstruksi makna serta praksis penginjilan dan pemuridan.⁹ Memenangkan jiwa memang bukanlah karya manusia semata, tetapi perlu diketahui bahwa Allah juga melibatkan manusia untuk turut mengerjakan karya keselamatan bagi umat manusia.¹⁰ Maka setiap orang percaya harus mempunyai cara dan metode yang dapat diandalkan untuk menginjili dan memuridkan. Melalui makalah ini, penulis akan menawarkan metode *Disciple Making Movement* (DMM) sebagai cara penginjilan yang kontekstual dan pemuridan bagi gereja di Indonesia. DMM menjadi sebuah metode yang alkitabiah dan mudah untuk diterapkan. Keunggulan DMM ini melibatkan aktif seluruh anggota jemaat untuk terlibat di dalam memuridkan dan dimuridkan. Pada bagian awal, penulis akan memaparkan sejarah kekristenan di Indonesia yang akan membahas keberhasilan dan tantangan di dalam penginjilan serta pemuridan di

⁶Aila Tasse dan Dave Coles, *Cabbages in The Desert: How God Transformed a Devout Muslim and Catalyzed Disciple Making Movements Among Unreached People* (Beyond, 2024), 48.

⁷Marshall, *Program vs Jemaat*, 10.

⁸Stearns, *Unfinished*, 116.

⁹Fransius Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 17, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.439>.

¹⁰Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," 17.

Indonesia. Lalu, penulis akan menjelaskan konsep DMM sebagai metode penginjilan dan pemuridan kontemporer. Pada bagian akhir adalah pengaplikasian DMM bagi gereja serta kesimpulan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Metode ini mencoba untuk memaparkan definisi dan landasan Alkitabiah dari DMM. Hal ini cocok digunakan untuk memberikan pandangan dasar mengenai DMM. Selain itu, pendekatan ini pun menggali arti dan makna penginjilan serta pemuridan untuk membangun kerangka konseptual. Peneliti menggunakan berbagai sumber, seperti buku-buku yang membahas mengenai misi dan DMM, serta artikel-artikel yang membahas tentang penginjilan kontekstual di Indonesia.

Selain itu, peneliti menggunakan studi histori untuk melihat catatan sejarah kekristenan di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk melihat peranan gereja atau orang percaya dalam melaksanakan penginjilan dan pemuridan. Setelah peneliti mengumpulkan catatan sejarah, peneliti akan menganalisis keberhasilan dan tantangan yang dihadapi pada masa lalu. Hasil ini menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan penginjilan serta pemuridan pada gereja masa kini.

Hasil Penelitian

Hasil Penginjilan di Indonesia

Penulis melihat bahwa penginjilan di Indonesia terus mencari metode yang terbaik. Ada keberhasilan para misionaris di dalam memberitakan Injil yang berdampak sampai sekarang. Para misionaris melakukan pendekatan sesuai budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat, mereka pun hadir di tengah-tengah masyarakat dan memberikan teladan serta memberikan sumbangsih dalam kehidupan yang menyeluruh. Misionaris pun memberikan sikap yang tepat terhadap budaya, sehingga tidak sembarangan menerima suatu budaya. Misionaris akan menelaah dan menarik komunitas yang menjadi percaya agar bisa memiliki budaya yang Alkitabiah.

Selain itu, ada juga ada masyarakat yang sampai sekarang menolak Injil karena alasan budaya turun temurun hingga aturan pemerintah yang melarang untuk mengajak orang yang sudah memiliki agama. Di balik keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi, orang percaya harus mengingat bahwa Allah yang menjadi tokoh utama di dalam pemberitaan Injil ini. Maka ketika ada penolakan dari masyarakat, itu bukan berarti para pemberita Injil menyerah, tetapi justru menjadi kesempatan untuk mengevaluasi dan mencari metode terbaik bagi suku tertentu.

Disciple Making Movement (DMM)

DMM adalah gerakan yang berasal dari Gerakan Penanaman Gereja. DMM menjadi salah satu gerakan penginjilan kontekstual dan pemuridan dengan ciri khasnya *Discovery Bible Study*.¹¹ DMM menekankan penginjilan kontekstual oleh karena sifat dasar dari Injil yang bersifat kekal, universal, dan peperangan tetapi sekaligus juga harus dikontekstualisasikan agar diterima oleh para pendengar. Di dalam Alkitab, Paulus maupun Yesus berkontekstualisasi dengan budaya setempat agar orang-orang memahami pesan yang disampaikan.¹² Kontekstualisasi ini meliputi dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi dan politik. Penginjilan menggunakan DMM perlu dengan kreatif dan sekaligus berhati-hati agar terhindar dari sinkretisme.¹³ Penginjilan kontekstual akan berhadapan dengan budaya. Pembawa Injil harus dengan tepat menyikapi budaya. Beberapa sikap terhadap budaya, yaitu meneguhkan budaya, merelatifkan budaya, mengonfrontasi budaya, atau mentransformasi budaya.

Berikut ini langkah-langkah di dalam melakukan DMM: 1) berdoa; 2) pembentukan tim; 3) berinteraksi; 4) identifikasi; 5) pemuridan; 6)berkumpul; serta

¹¹Yesika Samosir dan Riston Batuara, "Keefektifan Discovery Bible Study Group: Sebuah Metode Sederhana Dalam Pemuridan," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2023): 102, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.69> DBS adalah metode yang digunakan oleh kelompok untuk berkumpul bersama dan menghasilkan pengalaman pemuridan yang mendalam dan berdampak. Selama DBS, kelompok itu akan bersekutu, berbagi cerita, menggali Alkitab, dan berdoa.

¹²Matthew Cook, *Local Theology for the Global Church: Principles for an Evangelical Approach to Contextualization*, with Rob Haskell dan Ruth Julian, Globalization of Mision Ser (William Carey Library Publishers, 2010), 2.

¹³Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," 24.

7) pelipatgandaan.¹⁴ Langkah-langkah ini dikerjakan dengan terus mengandalkan kepekaan akan tuntunan Roh Kudus dan kesetiaan kepada Alkitab.

Analisis DMM bagi Gereja di Indonesia

DMM menjadi salah satu metode yang Alkitabiah di dalam melakukan penginjilan dan pemuridan. Hal ini didasari oleh karena metode ini memulainya dengan kesadaran akan butuh pertolongan dari Allah dan melihat pola-pola di dalam Alkitab. *Pertama*, penginjilan. Metode ini cukup menantang dalam melakukan penginjilan. Sebab ketika melakukan penginjilan kontekstual, sebagai seorang pemberita Injil harus mempelajari budaya dari orang atau kelompok yang ingin diberitakan Injil. Selain itu, seorang pemberita Injil harus peka akan tuntunan Roh Kudus di dalam menemukan orang-orang damai dan komunitas damai.¹⁵ Proses ini menjadi proses yang memerlukan waktu panjang karena menggali apakah orang tersebut adalah orang damai atau bukan.¹⁶

Kedua, pemuridan. DMM ini pun menjadi metode pemuridan yang sederhana tetapi mendalam. Melalui DBS, orang-orang damai diajak untuk belajar firman Tuhan lebih mendalam. Tentu ketika melakukan DBS dibutuhkan juga fasilitator yang terlatih. Fasilitator terlatih akan muncul dari seorang yang pernah menjadi murid. Maka melalui DBS ini, melaksanakan pemuridan tidak melulu seorang pendeta, tetapi orang-orang biasa pun bisa. Hal ini menjawab pergumulan pemuridan yang hanya dilakukan oleh hamba Tuhan saja dan menjadi jawaban atas ketidakmampuan di dalam memuridkan orang lain. Di dalam DMM, orang-orang akan dimuridkan dan akhirnya memuridkan. Hal ini bisa digarap ketika gereja-gereja terbuka untuk belajar DMM dan mulai membuka peluang penjangkauan yang bisa dilakukan oleh gereja dan warga gereja.

¹⁴Tasse and Coles, *Cabbages in the Desert*, 150–168.

¹⁵Orang damai adalah seseorang yang terbuka dengan ajaran firman Tuhan dan bersedia belajar lebih dalam mengenai firman Tuhan. Orang damai pun adalah seseorang yang dapat memberikan pengaruh kepada keluarga atau komunitasnya.

¹⁶Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," 21.

Pembahasan

Sejarah Gereja di Indonesia

Di Indonesia, agama Kristen dianggap sebagai “barang impor” yang merupakan peninggalan dari masa penjajahan.¹⁷ Akan tetapi jauh sebelum masa penjajahan, ada Gereja Nestorian yang berkembang pada abad ke-5 dan ke-6. Gereja ini berkembang sampai ke India, Sri Langkaha, Asia Tengah, dan Tiongkok.¹⁸ Meskipun keberadaan Gereja Nestorian di Indonesia belum kuat dengan bukti-bukti peninggalan purbakala dari negeri, tetapi setidaknya Gereja Nestorian sudah ada pada abad ke-12 atau bahkan lebih awal lagi.¹⁹ Hal ini terbukti karena adanya catatan kunjungan seorang bernama Giovanni Marignolli, anggota Ordo Franciscan ke kota Bubab, pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur.²⁰ Namun keberadaan Gereja Nestorian di Indonesia tidak meninggalkan apa pun oleh karena mereka menjadi korban-korban dari sengitnya pertikaian politik domestik sekawasan dan menjadi satu kaum yang sangat teraniaya di sana.²¹

Lalu sejarah kekristenan berlanjut dan berkembang pada masa penjajahan dengan semangat yang dibawa oleh Belanda dengan VOC-nya. Sepanjang zaman VOC (termasuk zaman Portugis), terdapat sekitar seratus ribu orang Indonesia yang telah masuk Kristen. Hal ini sering terjadi pada abad ke-16, terutama di wilayah Maluku dan NTT. Pada abad-abad selanjutnya di daerah Sangir dan Batavia.²² Pada saat itu ada beberapa lembaga misi yang pergi untuk memberitakan Injil di Indonesia, seperti *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) dari Belanda dan ada *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) dari Jerman.²³

¹⁷Jonathan Edwin Culver, *Sejarah Gereja Indonesia*, Cetakan pertama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 18.

¹⁸Culver, *Sejarah Gereja Indonesia*, 19. Gereja Nestorian adalah sebuah gerakan sempalan dari Gereja Katolik Roma setelah mereka memisahkan diri pada abad ke-5. Ciri khas gereja ini adalah giat memberitakan Injil ke banayk tempat yang sangat jauh hingga melintasi batas-batas benua dan samudera.

¹⁹Culver, *Sejarah Gereja Indonesia*, 21.

²⁰Ibid., 20.

²¹Ibid., 22.

²²Ibid., 51.

²³Di dalam buku “*A History of Christianity in Indonesia*” karya Jan S. Arironang dan Karel A. Steenbrink menuliskan alasan Belanda mengizinkan adanya lembaga misi asing datang dikarenakan akses personel dan sumber daya keuangan yang kurang. Hal ini dilakukan Belanda karena semangat memberitakan Injil sampai ke ujung bumi.

Setiap pemberita Injil pada saat itu memerlukan izin khusus untuk menjalankan tugas-tugas keagamaan yang dibatasi oleh wilayah. Hal ini diterapkan agar tidak terjadi penginjilan ganda. Maka para misionaris memiliki beberapa metode di dalam penginjilan karena perbedaan budaya di setiap daerah. Namun ada beberapa kesamaan metode yang dilakukan para misionaris baik dari Belanda maupun yang asing.. *Pertama*, tugas utama dari seorang misionaris adalah mengomunikasikan Injil secara verbal melalui khotbah maupun percakapan pribadi. *Kedua*, para misionaris harus mendirikan sekolah-sekolah. *Ketiga*, orang-orang yang bertobat harus menerima baptisan dan menjadi satu jemaat. *Terakhir*, para misionaris memilih orang-orang yang tepat untuk dilatih sebagai penginjil dan pengajar.²⁴

Keberhasilan Penginjilan di Indonesia

Pertama, faktor teladan para misionaris yang hadir dan belajar budaya setempat. Di dalam sepanjang sejarah kekristenan di Indonesia, ada kelompok-kelompok suku yang menerima iman Kristen karena mereka memiliki alasan tersendiri. Sebagai contoh, orang-orang di tanah Batak sangat terkesan oleh kepribadian dan pesan yang disampaikan oleh Ludwig I. Nommensen (1834-1918). Nommensen berhasil menguasai bahasa dan adat Batak sehingga ia mampu beradaptasi dalam diskusi tentang masalah adat. Albert C. Kruyt (1869-1949) di mana ia dihormati dengan alasan serupa yang diterima Nommensen di daerah hutan dan pegunungan Sulawesi Tengah. Di Papua pun demikian, ada beberapa misionaris meninggalkan kesan yang kuat karena mereka tidak melarikan diri ketika desa tempat mereka tinggal diserang tetangga yang bermusuhan, tetapi ikut berperan dalam pertahanannya.²⁵

Kedua, pelayanan kasih untuk memajukan kehidupan masyarakat. Pada masa itu, misionaris memiliki tugas yang bukan hanya meyakinkan orang-orang tentang kepalsuan agama mereka dan membawa mereka kepada Kristus, tetapi juga

²⁴Jan S. Aritonang and Karel A. Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia*, Studies in Christian Mission, v. 35 (Boston: Brill, 2008), 146–47.

²⁵Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 148.

membentuk individu yang lebih bermoral dan mampu memahami serta mengamalkan Injil.²⁶ Lebih lanjut, para misionaris harus mengorganisasi mereka menjadi gereja bergaya Eropa dan menempatkan mereka di jalan menuju peradaban dengan mempromosikan pengetahuan umum dan meningkatkan standar hidup. Maka dengan upaya pemerintahan kolonial – mendirikan sekolah, mencetak buku, membangun rel kereta api, menyediakan rumah sakit, dan memperbaiki sanitasi – menjadikan kemajuan hidup dari masyarakat lebih nyata lagi. Para misionaris melihat bahwa apa yang dikerjakan ini bukanlah sekadar memajukan peradaban, tetapi menghadirkan Kerajaan Allah.²⁷

Tantangan Penginjilan di Indonesia

Pertama, kurangnya pemahaman dan perlengkapan misionaris terhadap ladang misi. Para misionaris sama sekali tidak menyadari bahwa orang non-Eropa berhak atas Injil yang diungkapkan dalam konteks budaya mereka sendiri. Budaya orang Indonesia pada saat itu adalah budaya yang kolektif, bukan individual. Maka pada saat itu, gerakan misi tidaklah semuanya berhasil. Sebagai contoh di wilayah-wilayah Muslim, terutama di Jawa Barat menolak kekristenan karena mereka memang anti dan enggan untuk meninggalkan komunitas tradisional mereka. Di tempat lain, orang-orang tidak mau pindah oleh karena mereka sudah puas dengan agama lama mereka dan tidak menyukai orang Belanda. Ada pula yang menolak karena tidak memahami pesan yang disampaikan oleh misionaris atau karena kebijakan para misionaris untuk membaptis yang dibebaskan atau mengadopsi anak-anak budak telah menjadikan kekristenan sebagai agama lapisan masyarakat terbawah.²⁸

Kedua, faktor budaya dan sosial yang mengikat masyarakat. Pada umumnya, masyarakat mau berpindah keyakinan karena mereka tertarik dengan monoteisme, gagasan bahwa seluruh umat manusia berasal dari keturunan yang sama dan unsur eskatologis dalam khotbah misionaris. Hal ini juga memutuskan

²⁶Ibid., 145-146.

²⁷Ibid., 146.

²⁸Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 148.

tindakan yang kejam, seperti peperangan antar desa dan perburuan kepala. Akan tetapi, hal-hal itu tidaklah cukup oleh karena agama, budaya, dan situasi sosial politik mereka sendiri. Mereka melihat kekristenan hanyalah sebagai pelengkap dari agama mereka. Ada juga yang berani pindah karena mereka disuruh melakukannya melalui mimpi. Bahkan ada yang berpindah iman oleh karena alasan ekonomis, agama Kristen tidak perlu membawa kurban dan mengadakan upacara yang mahal. Lalu, menjadi orang Kristen pun masih memungkinkan makan babi dan lebih menghormati adat istiadat mereka.²⁹

Ketiga, setelah masa pascakolonial, muncul peraturan dari pemerintah. Ada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979, tentang Tata cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, Pada Bab III tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama, Pasal 4, mengatakan bahwa pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditunjukkan terhadap orang atau kelompok yang telah memeluk/menganut agama lain.³⁰ Hal ini menjadi tantangan bagi orang Kristen tetapi tidak membuat tugas penginjilan diabaikan.³¹

Metode Disciple Making Movement (DMM)

Definisi

Disciple Making Movement (DMM) adalah gerakan yang berasal dari *Church Planting Movement* / Gerakan Penanaman Gereja. DMM menjadi gerakan kelompok pemuridan yang berfokus pada DNA pemuridan, seperti yang diperintahkan Yesus dalam Matius 28:19.³² DNA tersebut mencakup doa, kebergantungan kepada Roh Kudus, penemuan Kitab Suci / *Discovery Bible Study* (DBS), menyadari bahwa murid adalah orang biasa, ketaatan, replikasi, pelatihan proses dengan saran dan nasihat, pengembangan kepemimpinan, terus-menerus terlibat dengan orang yang terhilang.³³

²⁹Ibid.

³⁰Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," 18.

³¹Ibid., 18.

³²Tasse dan Coles, *Cabbages in the Desert*, 63.

³³Ibid., 122.

Agar DMM dapat berjalan, maka tidak bisa dipisahkan dengan pergi untuk memberitakan Injil. Penginjilan yang dipakai oleh DMM adalah penginjilan kontekstual yang menyesuaikan dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi dan politik dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.³⁴ Penginjilan kontekstual ini cukup memakan waktu yang lumayan lama. Hal ini dikarenakan tidak semua orang yang ditaburi oleh Firman Tuhan dengan mudahnya menjadi percaya. Ada kalanya mereka menolak para penginjil ketika ditaburi Firman Tuhan.³⁵ Namun hal yang pasti, penginjilan tidak diperbolehkan untuk menganggap rendah orang atau kelompok tertentu oleh karena setiap orang adalah manusia yang berdosa dan memerlukan Injil.³⁶

Penginjilan kontekstual berbeda dengan penginjilan tradisional yang sering kali bersifat universal dan tidak mempertimbangkan perbedaan budaya dan pemahaman intelektual.³⁷ Tidak heran orang sulit menerima Injil jika menggunakan penginjilan tradisional karena merasa tidak dimengerti oleh para penginjil. Di sisi lain, kontekstualisasi harus dilakukan dengan bertanggung jawab karena kontekstualisasi jika tidak berhati-hati akan jatuh kepada sinkretisme. Maka dari itu, kontekstualisasi tetap didasari oleh terang kebenaran Alkitab sebagai otoritas tertinggi di dalam menjalani kehidupan ini.

Dasar Alkitabiah

Penginjilan berarti memberitakan tentang Injil. Injil memiliki beberapa sifat yang harus diketahui oleh para pemberita Injil. *Pertama*, Injil bersifat kekal karena tidak mungkin berubah menjadi sesuatu yang tidak dibutuhkan hanya karena kemajuan zaman atau karena zaman telah berubah. *Kedua*, Injil juga bersifat

³⁴Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," 24.

³⁵Ibid., 21.

³⁶Cong, "Kontroversi *The Well-Meant Offer of the Gospel* Dalam Konsep Penginjilan John Calvin," 97.

³⁷Kasieli Zebua dan Yogi Oktavianus, "Prinsip-prinsip Penginjilan Kontekstual bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 74, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.79>.

universal karena Injil diberitakan kepada semua suku mana pun. *Terakhir*, Injil bersifat peperangan karena Injil berusaha merebut manusia keluar dari aliran hidup Adam kembali kepada Kristus berdasarkan kuasa Tuhan.³⁸ Sekalipun Injil memiliki sifat dasar kekal – tidak berubah – tetapi di dalam pemberitaan Injil, metodenya harus sering berubah sehingga dapat dikontekstualisasikan ke dalam lingkungan budaya tertentu dan pendengar yang berbeda.³⁹

Di dalam Alkitab, para penulis Alkitab tidak hanya menawarkan kepada pembaca konten teologis dan moral normatif, tetapi juga memodelkan suatu proses untuk berteologi dengan cara yang autentik dan peka terhadap konteks.⁴⁰ Ada beberapa kisah Paulus yang merupakan upaya kontekstualisasi, contohnya khotbah Paulus kepada orang Yahudi di sinagoge Antiokhia Pisidia (Kis. 13:13-52), kaum non-Yahudi di Listra (Kis. 14:18-20), dan kepada sekelompok orang kafir terpelajar di Athena.⁴¹ Paulus tetap menjadikan Yesus sebagai pusat ajaran dan dasar di dalam penginjilannya, sekalipun Injil itu dikontekstualisasikan.⁴² Semangat Paulus untuk memenangkan sebanyak mungkin orang untuk mengenal Injil didasari oleh karena status sebagai hamba Kristus yang bebas memberitakan Injil kepada siapa saja dan budaya apa pun.⁴³

Yesus pun memanfaatkan sumber daya lokal dari dunia budaya saat itu. Yesus menggunakan gambaran-gambaran sederhana tentang kehidupan pedesaan di Palestina abad pertama – bertani dan menangkap ikan, alang-alang, kantong anggur, garam dan tanah. Yesus berbicara secara berbeda kepada orang banyak dibandingkan kepada orang Farisi, berbeda kepada orang kaya yang ingin menjadi murid-Nya (Mat. 19:16-22) dibandingkan kepada orang lumpuh yang terbaring di tempat tidurnya (Mat. 9:2-8), berbeda kepada Nikodemus (Yoh. 3) dibandingkan kepada perempuan Samaria (Yoh. 4). Ini hanyalah perluasan dari prinsip inkarnasi.

³⁸Stephen Tong, *Theologi Penginjilan* (Jakarta: Momentum, 2017), 41–43.

³⁹Tong, *Theologi Penginjilan*, 43.

⁴⁰Cook, *Local Theology for the Global Church*, 2.

⁴¹Ibid., 2.

⁴²Panjhi Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 91, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.

⁴³Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, *The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 423.

Menjadi manusia, Yesus “menafsirkan” Bapa kepada manusia (Yoh. 1:18); Ia merangkul konteks manusiawi dalam semua kekhususannya yang memalukan, sebagai seseorang yang “lahir dari seorang perempuan, lahir di bawah hukum Taurat” (Gal. 4:4).⁴⁴

Keterlibatan Injil dan budaya merupakan dasar kontekstualisasi.⁴⁵ Beberapa sikap untuk menghadapi budaya, yaitu meneguhkan, merelatifkan, mengonfrontasi, dan mentransformasi.⁴⁶ Pertama, meneguhkan budaya. Di dalam Alkitab, Paulus tidak menolak budaya Yunani-Romawi secara keseluruhan atau berkhotbah menentangnya. Paulus menegaskan dan mengidentifikasi diri dengan aspek-aspek pagan dan menggunakannya untuk membawa kisah Kristus ke dunia pagan. Paulus memanfaatkan konvensi sastra dan retorika budaya setempat. Ia mengadaptasi bentuk standar surat-surat kuno dan strategi persuasif konvensional agar dapat menyapa pembaca non-Yahudi dengan cara yang kredibel dan meyakinkan.

Kedua, merelatifkan budaya. Injil merelatifkan perbedaan budaya dan sosial, Injil tidak menghapusnya. Paulus tidak meminta agar orang Yahudi berhenti menjadi orang Yahudi atau orang Yunani menyerahkan identitas ke-Yunani-annya. Di sisi lain, Paulus menolak hak istimewa budaya tertentu dan soteriologi. Dengan kata lain, kontekstualisasi terhadap Injil harus spesifik budaya, tetapi tidak pernah terikat budaya.

Ketiga, mengonfrontasi budaya. Dunia tempat budaya beroperasi bukan hanya merupakan ciptaan Allah dan tempat kegiatan kasih karunia Allah; dunia juga arena kegelapan dan dosa. Injil tidak dapat menjadi kabar baik tanpa secara profetik menantang unsur-unsur dosa dalam budaya manusia. Maka penting untuk mengkritik apa yang berdosa dalam setiap budaya.

Keempat, mentransformasi budaya. Oleh kasih karunia membuka kemungkinan bagi budaya untuk diubah dari dalam. Injil memiliki implikasi transformasi bagi nilai-nilai dan konvensi yang memengaruhi perilaku dalam Yunani-Romawi. Maka dari itu, kontekstualisasi tidak hanya berhubungan dengan

⁴⁴Cook, *Local Theology for the Global Church*, 2.

⁴⁵Ibid., 11.

⁴⁶Ibid., 11-17.

budaya, tetapi juga membentuknya kembali dari dalam. Hal ini termasuk pandangan dunia, bahasa, simbol, ritual, keyakinan, politik, perilaku sosial, dan nilai-nilai moral.

Sebuah fakta bahwa tidak bisa dihindarkan bahwa ketika misionaris berhadapan dengan budaya, ada budaya yang memang bisa diterima dan ada budaya-budaya yang tidak bisa diterima. Hal ini yang menjadi standarnya adalah Alkitab, jika bertentangan dengan Alkitab lebih baik hal itu tidak dilakukan.⁴⁷ Seorang penginjil bisa melihat budaya yang dapat diteguhkan, direlatifkan, dilawan, dan ditransformasi. Maka para pemberita Injil dengan kreatif untuk menggunakan budaya setempat agar mendapat penerimaan dari orang-orang yang akan diberitakan Injil.

Langkah-Langkah dalam melakukan DMM⁴⁸

Pertama, berdoa. Doa menjadi gaya hidup dari para pelaku DMM. Doa ini berarti meminta pekerjaan dan juga tuaian agar Tuhan mempersiapkannya. Selain itu, dengan berdoa berarti penginjilan ini berasal dari Allah dan membutuhkan tuntunan dari Allah.⁴⁹ Hal ini didasari bagaimana Yesus berdoa sebelum memanggil murid-murid-Nya di dalam Matius 4. Lalu Yesus berdoa lagi sebelum memulai pelayanannya di dalam Lukas 4. Gereja mula-mula berdoa sebelum dan sesudah memisahkan Paulus dan Barnabas sesuai yang diinstruksikan oleh Roh Kudus di dalam Kisah Para Rasul 13.

Kedua, pembentukan tim. Pelayanan DMM tidaklah menjadi pelayanan bersifat tunggal, tetapi pelayanan yang bersifat tim. Tim ini harus memiliki tujuan, sasaran dan pendekatan bersama. Lebih lanjut, tim ini harus memiliki kejelasan visi untuk memungkinkan bergerak maju, fokus pada hal-hal penting, saling menguatkan, dan dengan anugerah Allah dapat mencapai tujuan. Hal ini senada seperti cara Yesus mengutus murid-murid-Nya di dalam Matius 10 dan Lukas 9 bahwa mereka diutus berpasangan. Di dalam Lukas 10, Yesus mengutus ketujuh

⁴⁷Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," 21.

⁴⁸Tasse and Coles, *Cabbages in the Desert*, 150–168. Poin-poin utama mengenai langkah-langkah ini diambil berdasarkan buku Tasse dan Coles.

⁴⁹Kusmanto, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," 20.

puluh murid-Nya berpasangan juga untuk pergi ke kota dan tempat yang akan dikunjungi-Nya. Kisah Para Rasul 13 pun mencatat bagaimana Roh Kudus memanggil Barnabas dan Paulus untuk memulai pelayanan yang telah Ia panggil.

Dengan keberadaan tim, anggota tim bisa memberikan dukungan moril dan spiritual satu sama lain. Ketika menghadapi kesulitan dan penganiayaan, tim dapat membantu sama lain untuk terus maju sambil mencari solusi untuk masalah tersebut. Contoh di lapangan, jika seorang sedang bercerita atau berinteraksi dengan orang lain, maka yang lainnya mendukung percakapan itu dengan doa. Ketika orang yang bercerita kehabisan bahan untuk berbicara, yang satu bisa langsung menanggapi.⁵⁰

Ketiga, berinteraksi dengan seseorang atau komunitas melalui pelayanan akses. Pelayanan akses ini berbentuk pelayanan belas kasihan. Hal ini tidak bisa dijadikan sekadar program, tetapi menjadi gaya hidup seorang percaya. Ada kesengajaan untuk memelihara hubungan dengan orang-orang yang terhilang dan bertujuan untuk menemukan orang-orang damai di tengah-tengah mereka.⁵¹ Ketika memulai pelayanan akses ini tidaklah dimulai dengan pelayanan yang bersifat materi, tetapi hubungan dan kemudian bisa mengidentifikasi kebutuhan yang jelas, direspons dengan tepat, sebagai orang yang ingin membantu – pertama dengan doa dan bisa bantuan yang lain seperti kehadiran, waktu dan tenaga.

Berinteraksi ini pun dapat menjalani gaya hidup ber-*shema*.⁵² Tujuannya adalah membuat orang-orang bisa memikirkan tentang Allah dan gaya hidup ini memancarkan kasih Allah kepada orang lain melalui percakapan sehari-hari. Percakapan tersebut harus melibatkan kesaksian tentang kebaikan Tuhan dan dapat meminta untuk mendoakan kebutuhan orang yang diajak berbicara. Hal ini dilakukan untuk membuat mereka menjadi penasaran dengan iman orang percaya

⁵⁰Kusmanto, “Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual,” 20.

⁵¹Pada bagian ini, orang damai adalah orang yang terbuka dan ramah kepada pemberita Injil. Sering kali mereka suka membuka pintu rumahnya untuk didatangi oleh orang-orang lain. Mereka pun adalah orang-orang yang tertarik membahas hal-hal rohani.

⁵²*Shema* adalah kata Ibrani yang diterjemahkan menjadi “dengarlah” dalam Ulangan 6:4, yang digunakan sebagai pengakuan iman orang Yahudi. Di antara para katalisator gerakan, “pernyataan *shema*” sering digunakan sebagai deskripsi singkat untuk berbagai ekspresi iman kepada Tuhan secara terbuka.

dan membuka jalan untuk berinteraksi dengan mereka atau mengenali orang damai di tengah-tengah mereka.

Keempat, identifikasi orang dan kelompok damai. Kelompok damai adalah mereka yang telah dipersiapkan Tuhan di setiap komunitas yang akan membuka komunitas mereka untuk Injil. Mereka adalah yang terbuka dan peka secara rohani yang menyambut para pembawa berita Injil ke dalam jaringan relasi yang sudah ada. Maka dari itu, pertama-tama tugas pembawa Injil adalah mencari orang damai. Orang damai adalah orang yang menunjukkan ketertarikan pada percakapan tentang Tuhan, memiliki pengaruh dalam jaringan mereka dan mungkin juga dalam komunitas mereka, dan sangat ramah serta menyambut para utusan Tuhan di rumah mereka. Mereka akan berkomitmen untuk belajar firman Tuhan dan menunjukkan keseriusan mencari kebenaran.

Kelima, pemuridan. Di dalam pemuridan ini, DMM menggunakan metode DBS. DBS adalah cara untuk menemukan kebenaran Alkitab untuk diri mereka sendiri dan akhirnya menyadari kebutuhan mereka akan kasih karunia Yesus Kristus yang menyelamatkan. Setiap orang yang menerima Yesus Kristus akan menerima baptisan sebagai tanda bahwa orang ini sudah percaya pada Yesus dan berkomitmen untuk melaksanakan Amanat Agung. Hal ini menolong untuk melihat pertumbuhan rohani dari orang-orang damai hingga sampai titik menerima baptisan. Selanjutnya mempersiapkan orang-orang itu untuk mulai melakukan penjangkauan kepada orang-orang yang belum percaya. Orang-orang dibekali dengan DBS lanjutan yang membahas bagaimana melakukan penjangkauan.

Kegiatan utama DBS adalah membaca atau mendengarkan ayat Alkitab. Hal ini diulang beberapa kali sampai semua yang hadir telah memahami bagian tersebut. Lalu pemimpin kelompok pemuridan ini bertanya, apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, di dalam kelompok pemuridan harus membangun budaya akuntabilitas untuk saling menanyakan bagaimana mereka dan bagaimana mereka membagikan apa yang terakhir kali mereka pelajari. Hal ini bertujuan untuk mendorong mereka yang mungkin merasa kecil hati atau takut untuk berbagi dengan teman atau keluarga mereka. Selain itu, DBS memiliki tujuan memuridkan orang-orang untuk bertobat. Pemuridan orang Kristen berbicara tentang pengajaran yang benar dan

kehidupan yang kudus, sehingga melatih dan melengkapi seseorang untuk melayani orang lain berarti melatih dan memperlengkapi mereka dengan pemikiran yang benar dan kehidupan yang kudus. Orang yang telah siap memuridkan adalah orang yang menunjukkan kedewasaan rohani, seperti menghidupi firman Allah, hidup meneladani Kristus dan berani bersaksi bagi orang-orang. Orang tersebut haruslah diperlengkapi untuk melakukan penjangkauan dan pemuridan.

Keenam, berkumpul. Kelompok DBS idealnya akan bertumbuh secara jumlah maupun ketaatan dan muncullah gereja DMM. Hal ini bukan sekadar Kelompok ini harus bertujuan untuk berlipat ganda bahkan ketika mereka bertumbuh dalam melakukan tata cara dan fungsi gereja. Mereka juga akan bertumbuh dalam pengaruhnya di masyarakat. Mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang memiliki karakter seperti Kristus. Mereka akan menjunjung kasih terhadap sesama, keadilan bagi yang lemah dan benar serta menyatakan kebenaran. Kelompok DBS bahkan bisa menciptakan kebudayaan baru yang mentransformasi suatu budaya yang bertentangan dengan ajaran firman Allah.

Terakhir, pelipatgandaan. Tujuan Tuhan tidak berakhir dengan peresmian sebuah gereja yang alkitabiah, tetapi Ia menghendaki gereja berlipat ganda. Para murid memuridkan murid-murid baru dan gereja-gereja memulai gereja-gereja baru. Gereja-gereja berlipat ganda ketika para murid melihat tuaian yang masih menanti. Gereja-gereja akan berdoa agar Tuhan yang empunya tuaian mengutus para pekerja ke ladang tuaian-Nya.

Kesimpulan

Di sepanjang zaman dan di segala tempat, orang percaya tetap memiliki panggilan dari Allah untuk mengerjakan misi-Nya, yaitu menjadikan segala bangsa murid-Nya. Dengan menyadari bahwa panggilan ini berasal dari Allah, oleh Allah, dan untuk Allah, sehingga panggilan ini merupakan respons ketaatan orang percaya kepada Allah Sang Pemberi anugerah. Orang percaya meminta bimbingan Roh Kudus dan setia kepada Firman Tuhan untuk menemukan orang dan komunitas damai. Sebab seorang pemberita Injil harus memiliki sikap yang benar dalam menghadapi suatu budaya, apakah meneguhkan, merelatifkan, mengonfrontasi,

atau mentransformasi. Maka dari itu, pemberita Injil haruslah seorang yang mengenal Allah dan terus belajar firman Allah.

Di dalam menjalankan panggilan ini, DMM menjadi metode alternatif untuk melakukan panggilan ini. Penginjilan kontekstual dan pemuridan yang menghasilkan murid menjadi ciri khas dari DMM. Dua cara itu akan membuat penjangkauan kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus semakin luas dan juga akan memperdalam iman lagi dengan DBS. Kelompok DMM bukan sekadar menjadi perpindahan agama atau menambah jumlah ke dalam komunitas ini, melainkan kelompok ini akan memiliki kehidupan yang berbeda dan dapat mentransformasi kehidupan masyarakat. Kelompok DMM akan menjadi perpanjangan kebenaran firman Allah, wujud nyata dari kasih Allah dan menegakkan keadilan bagi orang-orang yang memerlukan. Hal ini agar terpenuhinya Amanat Agung, yaitu segala suku bangsa menjadi murid Yesus Kristus.”

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S., dan Karel A. Steenbrink, ed. *A History of Christianity in Indonesia*. Studies in Christian mission, v. 35. Brill, 2008.
- Cong, Timotius. “Kontroversi The Well-Meant Offer of the Gospel” dalam Konsep Penginjilan John Calvin.” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 7, no. 2 (2017): 94–113.
- Cook, Matthew. *Local Theology for the Global Church: Principles for an Evangelical Approach to Contextualization*. With Rob Haskell dan Ruth Julian. Globalization of Mision Ser. William Carey Library Publishers, 2010.
- Culver, Jonathan Edwin. *Sejarah Gereja Indonesia*. Cetakan pertama. Biji Sesawi, 2014.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament. Eerdmans, 2014.
- Kusmanto, Fransius. “Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2022): 16.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.439>.
- Program vs Jemaat*. Cetakan I, Oktober 2020. With Colin Marshall, Tony Payne, Kartika Wira Hirmawan, dan Stevvy Wimmy Tilaar. 2020.
- Samosir, Yesika, dan Riston Batuara. “Keefektifan Discovery Bible Study Group: Sebuah Metode Sederhana Dalam Pemuridan.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2023): 98–108.
<https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.69>.

- Stearns, Richard. *Unfinished*. Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Sugiono, Panjhi. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.
- Tasse, Aila, dan Dave Coles. *Cabbages in The Desert: How God Transformed a Devout Muslim and Catalyzed Disciple Making Movements Among Unreached People*. Beyond, 2024.
- Tong, Stephen. *Theologi Penginjilan*. Momentum, 2017.
- Zebua, Kasieli, dan Yogi Oktavianus. “Prinsip-prinsip Penginjilan Kontekstual bagi Kaum Intelektual–Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 73–87. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.79>.